



KONSEP ETIKA GURU DAN MURID DALAM ISLAM MENURUT AL-GHAZALI DALAM KITAB IHYA ULUMUDDIN

Nurul Faizah¹⁾, Ahmad Zuhdi²⁾, Muhammad Yusuf Amin Nugroho³⁾

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an

ah_zuhdi@yahoo.co.id

Abstrak

Penurunan mutu pendidikan serta krisis moral dalam dunia pendidikan khususnya para guru dan murid semakin merajalela. Salah satu penyebab utamanya adalah pudarnya etika, yaitu kumpulan nilai dan norma yang mestinya menjadi pegangan bagi para guru dan murid. Oleh karenanya, penelitian ini mencoba untuk menjelaskan dan menganalisis etika guru dan murid yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*, yang kemudian dikembangkan dalam rangka upaya memulihkan kembali tokoh utama dalam proses pendidikan yaitu guru dan murid yang beretika. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, jenis penelitiannya adalah *library research*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari data mengenai variabel berupa buku, jurnal, dan lain sebagainya. Analisa data yang digunakan adalah analisis isi. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini, di antaranya: menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* seorang guru harus memiliki kasih sayang terhadap murid, melaksanakan tugasnya dengan senantiasa meneladani Rasulullah swt, serta berniat hanya demi mendapat rida Allah swt. sedangkan seorang murid menurut Al-Ghazali harus menyucikan jiwanya dari segala akhlak tercela serta senantiasa mengharap rida Allah swt.

Kata Kunci: *pendidikan, etika, guru, murid, Al-Ghazali*

Abstract

*The decline in the quality of education and the moral crisis in the world of education, especially teachers and students, are increasingly rampant. One of the main causes is the fading of ethics, namely a collection of values and norms that should be a guide for teachers and students. Therefore, this study tries to explain and analyze the ethics of teachers and students that have been formulated by Al-Ghazali in his book *Ihya Ulumuddin*, which was later developed in an effort to restore the main character in the educational process, namely teachers and students who are ethical. This study uses a descriptive approach. Qualitative, the type of research is library research. The data collection technique in this research is to find data about variables in the form of books, journals, and so on. Analysis of the data used is content analysis. The conclusions resulting from this study, among others, according to Al-Ghazali in the book *Ihya Ulumuddin* a teacher must have compassion for students, carry out their duties by always imitating the prophet, and intend only to get the pleasure of Allah swt. while a student according to Al-Ghazali must purify his soul from all despicable morals and always hope for the pleasure of Allah swt.*

Keywords: *education, ethics, teachers, students, Al-Ghazali*

PENDAHULUAN

Pendidikan dilaksanakan dalam rangka mengarahkan manusia kepada apa-apa yang dicita-citakan. Mengutip pendapat dari Al-Abrasyi yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir dalam Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk akhlak yang mulia. (Rahmat, 2019:2). Pembentukan akhlak mulia sebagai tujuan pendidikan tersebut disahkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 yaitu "Tujuan pendidikan Nasional mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".

Demi mendapatkan apa yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan, salah satunya yaitu etika. Dalam perspektif Islam, etika merupakan suatu peraturan-peraturan yang bersifat ketuhanan (religius) yang didasarkan pada wahyu dalam rangka usaha mengarahkan manusia kepada jalan yang diridai Allah swt. (Ismutadi, 2018:18).

Etika memang penting adanya dalam pendidikan yaitu sebagai salah satu tiang yang menopang proses pendidikan tersebut agar dapat berjalan sebagaimana mestinya. Maka dari itu, etika harus menjadi landasan dalam pendidikan khususnya bagi seorang guru dan murid.

Seorang guru sebagai salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam proses pendidikan, memiliki tanggungjawab bukan sekadar untuk menyampaikan materi kepada para muridnya, tetapi juga bertanggungjawab terhadap perkembangan emosional murid, memberikan nasihat sekaligus teladan demi membangun murid-murid yang berbudi pekerti luhur. Selain itu, murid juga memiliki peran yang sama pentingnya di dalam proses pendidikan,

yaitu bukan sekadar sebagai sarana penyampaian materi-materi oleh guru, tetapi memiliki tugas untuk aktif dalam proses pendidikan, yaitu mempelajari, mengolah, dan mengelola apa yang telah dipelajari.

Hal tersebut berkaca pada pendidikan menurut Piaget yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses yang menghubungkan dua sisi, yaitu sisi yang tengah tumbuh dan berkembang dari seorang individu (murid) dan sisi lainnya adalah sisi sosial, intelektual, dan moral sebagai penanggungjawab dalam mendorong individu tersebut (guru). (Syaiful Sagala, 2013:38).

Namun, etika guru dan murid yang mencangkup apa dan bagaimana peran dan tanggungjawab sebagai tokoh utama dalam proses pendidikan, akhir-akhir ini telah banyak diabaikan. Tujuan pendidikan yaitu agar menjadi manusia yang memanusiakan manusia lainnya bukan lagi menjadi tujuan utama seiring berkembangnya zaman. Hari ini, banyak lembaga pendidikan khususnya sekolah, yang lebih memprioritaskan tujuannya pada sebuah angka, yang kemudian abai terhadap pemahaman siswa, kecerdasan emosional dan sosial, serta akhlak siswa. Hal semacam ini yang pada akhirnya melahirkan banyak orang-orang pintar, bergelar lulusan kampus terbaik, tetapi tidak memiliki akhlak seperti semestinya orang yang berpendidikan.

Hal-hal yang berkaitan dengan proses pendidikan sebenarnya tidak luput dari perhatian Islam, mulai dari Al-Quran, hadits, kitab-kitab banyak yang membahas tentang proses pendidikan. Salah satu filsuf muslim besar yaitu Al-Ghazali juga turut menawarkan pemikirannya terkait etika guru dan murid melalui salah satu kitab *masterpice*-nya yaitu *Ihya Ulumuddin*.

Mencermati permasalahan yang telah disebutkan di atas, pemikiran Al-Ghazali yang cenderung bersifat religius

ini merupakan salah satu jawaban atas banyaknya krisis moral yang terjadi khususnya pada guru dan murid yaitu salah satunya disebabkan karena pendidikan saat ini yang menurut Suprpto Estede yang dikutip oleh Said Ats Tsaqofi (2020:168) yang kebanyakan berkiblat pada pendidikan Barat yang biasanya disebut dengan pendidikan modern, dimana proses pelaksanaan di dalamnya terdapat banyak perbedaan dengan pendidikan Islam, dimana pada umumnya tujuan dari pendidikan modern atau barat adalah sebatas materi yang pada akhirnya menggeser nilai-nilai dan norma-norma.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, yaitu: 1) menjabarkan bagaimana konsep etika guru dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, 2) menjabarkan bagaimana konsep etika murid dalam kitab *Ihya Ulumuddin*, 3) menjabarkan bagaimana relevansi etika guru dan murid dalam *Ihya Ulumuddin* dengan kondisi pendidikan saat ini.

METODE

Sugiyono (2019:2) mendefinisikan metode penelitian sebagai sebuah cara ilmiah dengan tujuan memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang sistematis dan dilaksanakan dengan cara-cara yang dapat dinalar. Sehubungan dengan itu, penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu yang menurut nazir ditafsirkan sebagai penelitian yang pengumpulan datanya dengan cara menelaah beberapa referensi seperti buku, catatan, atau bentuk dokumen lainnya yang sesuai dengan permasalahan yang dibahas (Sari dan Asmendri, 2020:41). Dalam penelitian ini, objek utama yang dikaji adalah kitab *Ihya Ulumuddin* karya Al-Ghazali.

Meskipun penelitian kepustakaan tidak melakukan penelitian di lapangan, data-datanya dapat diperoleh melalui tulisan-tulisan atau dokumentasi, namun

proses di dalamnya tidak sekadar membaca dan mencatat berbagai literatur-literatur tersebut. Tetapi juga mencakup rangkaian kegiatan penelitian lainnya, yaitu mengumpulkan data, membaca, mengolah, dan menganalisis bahan-bahan penelitian yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir pendidikan yang luar biasa. Pemikirannya terkait pendidikan Islam banyak tertuang di dalam karya-karyanya, di antaranya ialah kitab *Ihya Ulumuddin* dan *Ayyuhal Walad*.

Pemikiran pendidikan yang pertama yaitu terkait dengan tujuan pendidikan, menurut al-Ghazali pendidikan memiliki tujuan yaitu mengarahkan manusia pada kebahagiaan sejati yaitu kehidupan di akhirat serta mendekatkan diri kepada Allah swt.

Asep Ahmad Sukandar dan Muhammad Hori (2020:83) menjelaskan bahwa konsep pendidikan menurut al-Ghazali yang merujuk pada kitab *al-Munqidz min adh-Dholal* adalah proses pencarian nilai-nilai kehidupan demi menuju pada pengetahuan yang sejati.

Kedua, yaitu terkait dengan kurikulum pendidikan. Abudin Nata (2017:110) menuliskan pengertian kurikulum yang merujuk pada pendapat Abdurrahman Salih bahwa kurikulum merupakan rancangan-rancangan beberapa mata pelajaran yang telah disiapkan secara sistematis dan koordinatif dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam hal terkait penyusunan dan pembinaan isi kurikulum khususnya dalam pendidikan Islam. Al-Ghazali secara garis besar membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu fardhu 'ain dan ilmu fardhu kifayah. Ilmu yang termasuk fardhu 'ain yaitu di antaranya ilmu agama (tauhid, dasar-dasar ibadah). Sedangkan ilmu yang termasuk dalam fardhu kifayah meliputi ilmu muamalah, sains, dan lain sebagainya.

Pemikiran pendidikan al-Ghazali yang selanjutnya yaitu terkait dengan metode pembelajaran. Sebagai salah satu tokoh yang banyak terjun dalam praktik pendidikan, tentu saja al-Ghazali banyak menggunakan metode pembelajaran ketika mendidik para muridnya. Beberapa metode tersebut di antaranya:

Pertama, metode nasihat, Al-Ghazali banyak memberikan nasihat kepada para muridnya. Hal itu dibuktikan dengan salah satu karyanya yaitu kitab *Ayyuhal Walad*, yang isinya adalah nasihat-nasihat bijak supaya para muridnya menjadi seorang ahli ilmu yang bermanfaat, yang senantiasa mengamalkan ilmu-ilmunya, karena menurutnya ilmu yang tidak diamalkan adalah suatu bentuk kerugian.

Kedua, Metode pembiasaan yaitu merupakan cara-cara guru untuk menerapkan perilaku-perilaku yang baik kepada para muridnya sehingga menjadi kebiasaan. Ketiga adalah metode keteladanan yaitu salah satu metode yang digunakan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan dengan cara memberikan contoh-contoh yang baik oleh seorang guru kepada muridnya baik dalam aspek perkataan, perbuatan, maupun keputusan.

Mengutip pendapat dari M. Hafi Anshari, Mahmudi (2022:41) menuliskan bahwa unsur-unsur pendidikan yang harus ada dalam proses pendidikan di antaranya adalah tujuan, alat pendidikan, guru, murid, dan lingkungan pendidikan. Komponen-komponen tersebut merupakan suatu kesatuan, artinya kesemuanya saling berkaitan dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Sama seperti komponen-komponen yang telah dibahas oleh al-Ghazali di atas, yang semuanya didasarkan pada ajaran-ajaran Islam, dua komponen lainnya yang juga merupakan tokoh utama dalam pendidikan yaitu guru dan murid dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya tidak boleh meninggalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

B. Etika Guru Menurut Al-Ghazali

Terdapat istilah yang mengacu pada pengertian guru, di antaranya adalah *al-murrabi*, *al-mu'allim*, *al-muzakki*, *al-rasikhun fi'ilm*, *ahl-aldzikr*, *ulu al-bab*, *al-muaddib*, dan lain sebagainya. Yang pada intinya dalam Islam, guru artinya orang dewasa yang memiliki tanggungjawab terhadap para muridnya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar menjadi pribadi yang dewasa yang kemudian dapat memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah swt. sebagai khalifah, sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu (Kadar M. Yusuf, 2017:62).

Guru adalah seorang profesional yaitu memiliki pengetahuan yang luas, memiliki ketrampilan, kepribadian yang baik, yang bertugas mengajar, mendidik, membina, mengembangkan bukan hanya sisi fikiran dan jasmani saja tetapi sekaligus tentang perkembangan ruhaninya.

Ibnu Jamaah mengemukakan beberapa etika seorang guru yang kemudian dikutip oleh Yanuar Arifin (2017:239) yaitu hubungan guru dengan Allah atau disebut dengan etika personal guru, di antaranya:

Senantiasa mengamalkan ilmu-ilmunya

Peran guru bukan sekadar sebagai penyampai materi-materi, tetapi juga sebagai pendidik moral, yang mana sudah semestinya menjadi bagian seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai ketuhanan, keimanan, akhlak-akhlak yang baik.

1. *Tidak merendahkan mata pelajaran yang tidak diampunya*

Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru harus memberikan penghormatan yang tinggi terhadap setiap ilmu (Al-Ghazali, 2012:85).

2. *Penerimaan upah bagi guru*

Oleh al-Ghazali semestinya guru mengikuti ajaran Rasulullah, yaitu tidak boleh mencari upah, balasan dan ucapan terima kasih sebab mengajar, tetapi untuk

mencari rida dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Namun jika dikaitkan dengan masa sekarang, penerimaan upah bagi guru merupakan hal yang lumrah. Hal itu dikuatkan dengan pendapat Imam Malik bahwa seorang guru sah-sah saja menerima upah, bahkan dikatakan bahwa kemajuan sebuah negara dapat dilihat dari bagaimana pemerintah memberikan perhatian terhadap para guru dalam berbagai aspek. Yang perlu digarisbawahi terkait upah guru adalah hal tersebut menjadi masalah apabila dijadikan sebagai tujuan, dan itu banyak terjadi di kehidupan modern ini. Padahal guru tidak boleh menjadikan ilmunya sebagai alat untuk tujuan duniawi.

kemudian, menurut Syaikh Abdul Qadir Jailani seorang guru ketika memberikan pelajaran kepada para muridnya harus memperhatikan sikapnya yaitu dengan berlemah lembut dan penuh kesabaran.

Menurut Al-Ghazali tugas pertama dari seorang guru adalah memiliki belas kasih terhadap para murid sama halnya seperti belas dari orangtua kepada anak-anaknya.

C. Etika Murid Menurut Al-Ghazali

Merujuk pada Al-Quran surat al-Hujurat:1-5, setidaknya ada empat adab seorang murid terhadap gurunya di antaranya, pertama, memiliki kepercayaan yang penuh kepada guru bahwa guru tersebut memenuhi syarat-syarat dan kompetensi sebagai seorang guru. kedua, tidak mendahului guru ketika ingin mengatakan, melakukan atau memutuskan sesuatu. Ketiga, peserta didik hendaknya tidak bersuara dengan nada yang tinggi. Keempat, memanggil guru dengan sopan, berbeda dengan ketika memanggil teman sebayanya. (Kadar M. Yusuf, 2017:77).

Sejalan dengan pemikiran al-Ghazali (2012:73) yang mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan adalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, dan menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan merupakan suatu ibadah,

seorang murid yang baik dapat dilihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, menyucikan diri dari berbagai penyakit hati seperti iri, dengki, hasad, dan lainnya, serta menjauhi segala perilaku-perilaku yang tercela.

Kedua, mencari ilmu dengan niat yang mulia, artinya seorang murid melaksanakan proses pendidikan yaitu dengan niat karena Allah, sehingga tidak muncul sifat sombong dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya.

Ketiga, menurut Abudin Nata (2017:162) seorang murid hendaknya membatasi diri dari segala kesenangan duniawi, yaitu dalam rangka mendapatkan ilmu pengetahuan seorang pencari ilmu harus rela meninggalkan kampung halamannya.

Al-Ghazali (2012:75) menjelaskan bahwa ketika seseorang yang sedang mencari ilmu tetapi masih banyak berhubungan dengan urusan duniawi bahkan hubungan dengan keluarga sekalipun, maka akan kecil kesanggupannya untuk memahami ilmu-ilmu pengetahuan secara mendalam, karena pikirannya terbagi-bagi atau tidak fokus pada proses belajar.

Keempat, menjalin hubungan yang baik dengan guru, Al-Ghazali menegaskan bahwa sebagai seorang murid sudah seyogyanya untuk tunduk dan patuh terhadap gurunya, serta tidak layak seorang murid menyombongkn dirinya terhadap gurunya.

Senantiasa berupaya menyenangkan hati guru. salah satu contohnya adalah dengan tidak banyak bertanya dengan tujuan untuk menguji guru

Kelima, Tidak meninggalkan satupun mata pelajaran, dan melakukan proses belajar dengan bertahap. Mengutip pendapat dari Muhammad Abduh, Sudarto (2019:138) menjelaskan bahwa tekun dan bersungguh-bersungguh dalam belajar merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang murid. Bahkan dikatakan juga untuk mendapatkan ilmu seseorang perlu

melakukan *sahirul lail* (begadang untuk tujuan belajar).

D. Relevansi Etika Guru dan Murid Dalam Kitab Ihya Ulumuddin dengan Pendidikan Saat Ini

Pada dasarnya rumusan tujuan nasional pendidikan di Indonesia yang telah disebutkan di dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003, yaitu “Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggungjawab bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Republik Indonesia: 2008:20)”.

Substansi dari rumusan tersebut memuat ajaran-ajaran Islam meskipun tidak dijelaskan secara rinci. Selanjutnya, demi mencapai tujuan tersebut tentunya ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, salah satunya tidak lain adalah setiap orang yang terlibat di dalam proses pendidikan khususnya guru dan murid harus memahami etika, yang nantinya kemudian diaktualisasikan di dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Dalam pandangan Al-Ghazali seorang guru merupakan seorang yang bertugas sebagai pengemban amanat yang mulia yang tujuannya semata-mata untuk dekat dengan sang pencipta.

Menurut al-Ghazali aktivitas pendidikan adalah sebuah ibadah, oleh karenanya setiap orang (murid) yang sedang mencari ilmu adalah orang yang sedang menunaikan ibadah sebagai usaha mendekatkan diri kepada Allah.

Etika guru dan murid dalam pendidikan menurut al-Ghazali yaitu menekankan pada kebersihan jiwa dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga konsep yang ditawarkan al-Ghazali dapat dikatakan sangat relevan dijadikan acuan bagi guru dan murid dalam situasi pendidikan yang saat ini

semakin marak dijadikan sebagai tempat mencari materi belaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Sari, Milya dan Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, vol. 6 no. 1. 2020.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2012. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Arifin, Yanuar. 2017. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ats Tsaqofy, Said. 2020. *Anakku Investasi Akhiratku*. Jakarta: Rumah Media.
- Mahmudi. 2022. *Ilmu Pendidikan Mengupas Komponen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nata, Abudin. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Rahmat. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Bening Pustaka.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana.
- Sudarto. 2019. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandar, Asep Ahmad. dan Muhammad Hori. 2020. *Pemikiran Pendidikan Islam: Sumbangan Para Tokoh Pendidikan Islam Melalui Gagasan, Teori, dan Aplikasi*. Bandung: Cendekia Press.
- Yusuf, Kadar M. 2017. *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.
- Ismutadi. Penerapan Etika Islam Dalam Pembangunan Masyarakat: Studi Tentang Kepemimpinan Tokoh Agama di Desa Bandar Agung. Skripsi Sarjana. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Lintang, Lampung, 2018.

<http://repository.radenintan.ac.id/341>

6 (21 November 2021).

Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang
Sistem Pendidikan Nasional.